

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Longsorlahan adalah suatu gerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe atau jenis batuan atau tanah. Longsorlahan yang akhir - akhir ini yang sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia merupakan suatu bencana yang sangat besar. Bencana longsorlahan dianggap bencana nasional yang harus ditanggulangi bersama. Bencana alam sebagai peristiwa alam dapat terjadi setiap saat dimana saja dan kapan saja. Bencana alam menimbulkan risiko atau bahaya terhadap kehidupan manusia, baik kerugian harta benda maupun korban jiwa manusia. Longsorlahan terjadi dari waktu ke waktu dan bahkan akhir-akhir ini semakin tinggi intensitasnya seiring semakin meluasnya pemanfaatan lahan. Aktifitas penduduk dalam memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidupnya sering memicu terjadinya tingginya tingkat kerawanan bencana tanah longsor (anonim, tt). Longsorlahan adalah suatu proses perpindahan massa tanah/batuan melalui bidang miring, sehingga terpisah dari massa yang mantap, karena pengaruh gravitasi, dengan jenis gerakan berbentuk rotasi dan translasi (Suwarno dan Sutomo, 2014).

Evaluasi kesesuaian lahan adalah bagian dari proses kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu secara lebih khusus, seperti padi sawah, tanaman palawija, tanaman perkebunan, atau bahkan untuk jenis tanaman tertentu

(Hardjowigeno, 2007). Lebih spesifik lagi kesesuaian lahan dapat ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungannya, yang terdiri atas iklim, tanah, topografi, hidrologi dan atau drainase yang sesuai untuk usaha tani atau komoditas tertentu yang produktif (Rayes, 2007). Konsep dasar dalam evaluasi kesesuaian lahan dari suatu penggunaan lahan adalah mencocokkan antara kualitas lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman, dengan cara ini maka akan diketahui potensi lahan atau kelas kesesuaian lahan untuk tipe penggunaan lahan.

Sukresno (2007) mencatat banyaknya sebaran kejadian tanah longsor di Indonesia, antara lain di Jawa Barat (276 lokasi), Jawa Tengah (327 lokasi), Yogyakarta (30 lokasi), Sumatera Barat (100 lokasi), dan Sumatera Utara (53 lokasi). Banyaknya kejadian longsorlahan di Jawa dibandingkan di tempat lainnya, maka informasi mengenai Pinus sebagai pengendali tanah longsor ini akan sangat bermanfaat.

Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) Logawa yang berhulu di lereng Gunungapi Slamet dan bermuara pada Sungai Serayu. Sub DAS ini dapat dilihat dari kondisi geomorfologi terbagi atas bentukan vulkanik dan struktural. Kedua bentukan ini memiliki karakteristik yang berbeda, pada bentukan vulkanik banyak tersusun atas material vulkanik lepas-lepas seperti lahar, sedang bentukan struktural tersusun atas batuan sedimen yang berumur Tersier. Sifat dari material lepas seperti lahar dan batuan sedimen yang berumur Tersier tersebut merupakan kondisi yang mudah terjadi longsorlahan. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan

kesesuaian lahan untuk tanaman Pinus dengan kerawanan longsorklahan di Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas“.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana kelas kesesuaian lahan untuk tanaman Pinus hubungannya dengan kelas kerawanan longsorklahan di Sub-DAS Logawa.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui kesesuaian lahan tanaman Pinus di di Sub-DAS Logawa
- b. Mengetahui hubungan kelas kesesuaian penggunaan lahan untuk tanaman Pinus dengan kelas kerawanan longsorklahan dalam longsorklahan di Sub-DAS Logawa

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesesuaian lahan untuk tanaman Pinus pada wilayah rawan longsorklahan di Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas
- b. Pengembangan ilmu khususnya geomorfologi sumberdaya lahan